

**MATERI PENDIDIKAN AQIDAH DALAM KITAB TAUHID
KARYA SYAIKH SHALIH BIN FAUZAN AL FAUZAN
DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATERI
AQIDAH DI MADRASAH TSANAWIYAH**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh:

Dini Aliani Putri

NPM. 1511010042

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**MATERI PENDIDIKAN AQIDAH DALAM KITAB TAUHID
KARYA SYAIKH SHALIH BIN FAUZAN AL FAUZAN
DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATERI
AQIDAH DI MADRASAH TSANAWIYAH**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh:

Dini Aliani Putri

NPM. 1511010042

**Dosen Pembimbing I : Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag.
Dosen Pembimbing II : Drs. H. Ahmad, MA.**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

MATERI PENDIDIKAN AQIDAH PERSPEKTIF SYAIKH SHALIH BIN FAUZAN AL-FAUZAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATERI AQIDAH DI MADRASAH TSANAWIYAH

Oleh : Dini Aliani Putri

Pembinaan generasi Islam di atas aqidah yang benar sangat dibutuhkan apalagi ketika penyimpangan dan dekadensi moral telah merapuhkan sendi-sendi kehidupan, dimana salah satu penyebab terjadinya dekadensi moral tersebut ialah lemahnya penghayatan terhadap nilai-nilai aqidah yang telah ditanamkan, sehingga menyebabkan akhlaknya pun rusak. Oleh karena itu, dibutuhkanlah peran ulama untuk menyadarkan umat Islam akan pentingnya pendidikan aqidah sebagai landasan dalam memperbaiki akhlak dan memperkuat aqidah bagi kehidupan seseorang. Diantara barisan para ulama yang menyadarkan umat Islam akan pentingnya pendidikan aqidah dalam kehidupan seseorang tersebut ialah Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana materi pendidikan aqidah yang ditawarkan oleh Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, sehingga apabila materi tersebut memiliki relevansi terhadap pendidikan aqidah yang saat ini tengah berlangsung, maka dapat di adopsi untuk kemudian diterapkan dan diambil manfaat serta kegunaannya bagi pendidikan aqidah di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah *library research*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian berdasarkan sumber data primer dan sekunder. Sifat penelitian bersifat deskriptif kualitatif, dimana data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis content.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa secara umum materi pendidikan aqidah perspektif Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan relevan terhadap pendidikan aqidah di Madrasah Tsanawiyah yang meliputi definisi aqidah, sumber-sumber, penyimpangan-penyimpangan aqidah, tauhid, dan rukun iman.

Kata Kunci: Materi Pendidikan Aqidah, Shalih bin Fauzan Al-Fauzan

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا... ﴿١٥﴾

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu...*”¹ (QS. Al-Hujuraat [49]: 15)

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depok: Penerbit Gema Insani, 2015), h. 518.

PERSEMBAHAN

Tiada kata yang dapat saya ucapkan, kecuali rasa syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orangtua tercinta Bapak Suroto dan Ibu Dwi Sumartini, yang telah mengajarkan kepada saya makna sesungguhnya dari kehidupan. Orangtua yang senantiasa menguatkan disetiap langkah, dan yang telah memberikan segalanya untuk keberhasilan anak-anaknya, serta selalu memberikan semangat ketika menghadapi beratnya ujian didalam kehidupan ini.
2. Adik tercantik saya, Intan Anggriani.
3. Keluarga besar tercinta yang selalu memberikan semangat, dukungan dan saran kepadaku sehingga dapat menyelesaikan pendidikan.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Dini Aliani Putri lahir di Desa Karyamukti, Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur, yaitu pada tanggal 20 April 1997, anak pertama dari dua bersaudara yakni Dini Aliani Putri dan Intan Anggriani, terlahir dari pasangan Bapak Suroto dan Ibu Dwi Sumartini.

Pendidikan yang penulis tempuh ialah SDN 1 Karyamukti, kemudian pindah ke SDN 1 Sidomukti yang diselesaikan pada tahun 2009, penulis kemudian melanjutkan ke SMPN 3 Sekampung Kabupaten Lampung Timur diselesaikan pada tahun 2012, selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang berikutnya yakni Sekolah Menengah Atas di SMA 2 Sekampung Kabupaten Lampung Timur di selesaikan pada tahun 2015, penulis kemudian melanjutkan pendidikannya ke tahap yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, segala puji dan syukur saya sampaikan kehadirat Allah SWT, *Rabb* semesta alam, Sang pemberi petunjuk, Sang pemberi pertolongan dan Sang Maha segalanya yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang selalu berjuang di jalan Allah SWT. Karena jasa beliau yang telah memberikan contoh suri tauladan yang baik sehingga secara tidak langsung penulis termotivasi menyelesaikan skripsi ini sebagai bagian dari menuntut ilmu.

Selama penyusunan skripsi ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang dialami oleh penulis, baik yang menyangkut waktu, pengumpulan data maupun pembiayaan dan sebagainya. Namun dengan hidayah dan inayah Allah SWT dan berkat usaha disertai dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka segala kesulitan dan hambatan itu dapat diatasi dengan sebaik-baiknya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari motivasi, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Kedua Orangtua tercinta, Bapak Suroto dan Ibu Dwi Sumartini.
2. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

3. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Drs. Sa'idy, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Ibu Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag dan Bapak Drs. H. Ahmad, MA selaku pembimbing I dan pembimbing II atas keikhlasanya waktu dan ilmunya dalam memberikan bimbingan kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak pelajaran berharga serta menyediakan segala fasilitas dalam rangka penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu guru yang telah mengajarkan sedari SD yang tentunya tak bisa kusebutkan satu persatu atas keikhasannya yang telah membekali ilmu pengetahuan, membuka wawasan, dan memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.
8. Sahabat-sahabatku PAI/A/2015 yang selalu ada dikala suka maupun duka, yang telah memotivasi, mendukung, dan memberikan bantuan baik petunjuk atau berupa saran-saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Serta pria yang selalu menguatkan dalam setiap keadaan, Eneng cuma mau ngucapin, "Terimakasih banyak ya A' udah nyemangatin Eneng,

dan sabar ya, semoga disatukan dalam keadaan yang lebih baik ☺,
aamiin”.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi membantu dan juga memberikan dukungan materi maupun non materi demi terselesaikannya penulisan skripsi ini. Penulis masih menyadari banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang konstruktif terhadap karya ini sangatlah penulis harapkan.

Bandar Lampung, April 2020

Penulis

Dini Aliani Putri
NPM: 1511010042

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ABSTRAK	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
1. Materi Pendidikan	1
2. Pendidikan Aqidah	2
3. Perspektif Syaikh Shalih Fauzan bin Abdullah Fauzan	3
4. Relevansinya Terhadap Materi Aqidah di Madrasah Tsanawiyah	3
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
1. Tujuan Penelitian	13
2. Manfaat Penelitian	14
F. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian	14
a. Jenis Penelitian.....	14
b. Sifat Penelitian	15
2. Sumber Data.....	15
a. Sumber Data Primer.....	15
b. Sumber Data Sekunder.....	16
G. Teknik Pengumpulan Data	19
H. Tinjauan Pustaka	21

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Aqidah	24
1. Pengertian Pendidikan Aqidah	24
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Aqidah	25
a. Dasar Pendidikan Aqidah.....	25
b. Tujuan Pendidikan Aqidah.....	32
3. Karakteristik Pendidikan Aqidah	34
4. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Aqidah	35
B. Materi Pendidikan Aqidah di Madrasah Tsanawiyah.....	37
C. Tahapan Pendidikan Aqidah.....	38
1. Tahapan Balita	38

2.	Tahapan Anak-anak	38
3.	Tahapan Remaja.....	39
4.	Tahapan Dewasa	40
D.	Langkah-langkah Pendidikan Aqidah	40
1.	Balita dan Anak-anak.....	40
2.	Remaja dan Dewasa	45

BAB III BIOGRAFI SYAIKH SHALIH FAUZAN BIN ABDULLAH AL-FAUZAN

A.	Latar Belakang Keluarga.....	47
1.	Nasab Syaikh Shalih Fauzan Al-Fauzan	47
2.	Masa Anak-anak Syaikh Shalih Fauzan Al-Fauzan.....	48
3.	Masa Remaja.....	48
4.	Masa Dewasa Hingga Sekarang.....	49
B.	Latar Belakang Pendidikan.....	50
1.	Pendidikan Formal Syaikh Shalih Fauzan Al-Fauzan	50
2.	Pendidikan Non Formal Syaikh Shalih Fauzan Al-Fauzan	50
C.	Aktifitas Sosial dan Pendidikan Syaikh Shalih Fauzan Al-Fauzan.....	51
D.	Karya Tulis Syaikh Shalih Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan	52

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A.	Materi Pendidikan Aqidah di MTs	54
B.	Materi Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan.....	56
1.	Definisi Aqidah dan Urgensinya.....	56
2.	Sumber-sumber Aqidah	58
3.	Penyimpangan-penyimpangan Aqidah	60
4.	Tauhid Rububiyah.....	62
5.	Tauhid Uluhiyah.....	64
6.	Tauhid Asma' wa Sifat.....	66
7.	Al-Wala' wal Bara'	67
8.	Iman.....	67
C.	Kelebihan dan Kekurangan Materi Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan.....	72
1.	Kelebihan Materi Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan.....	73
2.	Kekurangan Materi Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan.....	74
D.	Relevansi Materi Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan	75
1.	Definisi Aqidah	75

2.	Sumber-sumber Aqidah	76
3.	Penyimpangan-penyimpangan Aqidah	77
4.	Tauhid	79
5.	Al-Wala' wal Bara'	80
6.	Iman.....	80

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan.....	84
B.	Saran-saran	84

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penulis menilai akan pentingnya mempertegas istilah-istilah pada judul proposal, hal ini dimaksudkan agar terhindar dari kesalahpahaman persepsi dalam mengartikan makna yang terkandung dalam judul serta agar pembahasan selanjutnya dapat lebih terarah dan dapat ditarik sebuah kesimpulan yang lebih jelas terkait dengan judul proposal.

Judul proposal penelitian ini ialah “Materi Pendidikan Aqidah Dalam Kitab Tauhid Karya Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Aqidah di Madrasah Tsanawiyah”. Adapun penjelasan terkait istilah-istilah pada judul proposal ini yaitu sebagai berikut:

1. Materi Pendidikan

Materi pendidikan berasal dari dua suku kata, yakni Materi dan Pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, materi berarti sesuatu yang menjadi bahan yang kemudian diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dilarang, dsb.² Sementara itu, pada kamus yang sama pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku individu atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 927.

³ On-Line, tersedia di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pendidikan> (11 Oktober 2019).

Dalam pembahasan ini, yang dimaksud dengan materi pendidikan ialah bahan yang kemudian diajarkan kepada peserta didik dengan tujuan setelah disampaikannya bahan tersebut peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya.

2. Pendidikan Aqidah

Secara terminologi, pendidikan diartikan sebagai bimbingan yang dilakukan pendidik secara sadar dengan tujuan utama yaitu mengembangkan aspek jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepibadian yang baik.⁴ Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri, pendidikan diartikan sebagai proses atau cara atau perbuatan mendidik.

Adapun aqidah menurut bahasa diambil dari kata *al-'Aqd*, yaitu mengikat, menguatkan, teguh, dan mengukuhkan. Sementara itu menurut istilah Aqidah yakni iman yang kuat kepada Allah dan apa yang diwajibkan berupa pengesaan kepada-Nya dalam peribadatan, beriman kepada malaikat-malaikat yang Allah ciptakan, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, takdir baik serta takdir buruk, dan mengimani semua cabang dari pokok-pokok keimanan ini serta hal-hal yang masuk dalam kategorinya berupa prinsip-prinsip agama.⁵

Hasan al-Banna mendefinisikan bahwa *aqā'id* (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati manusia, mendatangkan ketentraman jiwa, serta menjadikan keyakinan

⁴ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 1995), h. 232.

⁵ Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin, *Cara Mudah Memahami Aqidah; Sesuai al-Qur'an, as-Sunnah dan Pemahaman Salafush Shalih*, terj. Beni Sarbeni, (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2014), h. 3.

tersebut tidak bercampur sedikit pun dengan keragu-raguan.⁶ Dari beberapa definisi tentang pendidikan dan aqidah tersebut, dapat ditarik sebuah definisi bahwa pendidikan aqidah ialah usaha para pendidik untuk kemudian memberikan pengajaran dan bimbingan kepada para peserta didik agar nantinya dapat mengimani aqidah Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Perspektif Syaikh Shalih Fauzan bin Abdullah Fauzan

Secara bahasa, perspektif berarti sudut pandang atau pandangan.⁷ Sementara secara istilah perspektif berarti sudut pandang manusia dalam memilih hal-hal tertentu. Adapun yang dimaksud perspektif pada proposal ini yaitu bagaimana gagasan atau pandangan Syaikh Shalih Fauzan al-Fauzan terhadap konsep pendidikan aqidah.

4. Relevansinya Terhadap Materi Aqidah di Madrasah Tsanawiyah

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata relevansi diartikan sebagai hubungan atau kaitan hal yang satu terhadap hal lainnya.⁸ Relevansi yang dimaksud dalam proposal ini yaitu bagaimana kaitan atau hubungan pendidikan aqidah yang di tawarkan oleh Syaikh Shalih Fauzan bin Abdullah al-Fauzan dengan pendidikan aqidah yang saat ini berlangsung pada jenjang Madrasah Tsanawiyah.

⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Ilmu, 2010), h. 1

⁷ On-Line, tersedia di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Perspektif> (11 Oktober 2019).

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1190.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis mengapa merasa perlu untuk mengangkat judul proposal penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penulis menilai bahwa materi pendidikan aqidah yang disampaikan oleh Syaikh Shalih Fauzan bin Abdullah al-Fauzan sangatlah menarik untuk dibahas lebih lanjut, hal ini karena materi aqidah yang ia sampaikan sangatlah komprehensif dan mendalam, terlebih lagi Syaikh Shalih Fauzan al-Fauzan menulis kitab khusus untuk membahas materi pendidikan aqidah yang seharusnya banyak diterapkan disekolah-sekolah. Apalagi Syaikh Shalih Fauzan al-Fauzan memang seorang ulama besar yang telah diakui akan keilmuannya, termasuk dalam ilmu aqidah. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul proposal ini.
2. Dari beberapa tulisan-tulisan Syaikh Shalih Fauzan al-Fauzan, penulis melihat bahwa materi aqidah yang ia sampaikan merupakan materi yang relevan dengan pendidikan aqidah sekarang. Sehingga perlu diadakannya penelitian lebih lanjut terkait materi pendidikan aqidah yang beliau sampaikan. Penelitian ini bertujuan untuk menjadi solusi dan menjadi pelengkap kekurangan-kekurangan materi pendidikan aqidah yang telah diterapkan di lembaga-lembaga sekolah dan dapat menjadi solusi bagi permasalahan-permasalahan aqidah yang muncul

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan aqidah merupakan hal yang paling pokok bagi umat Islam, hal ini bertujuan agar umat islam dapat memahami secara baik ajaran-ajaran Islam sebagai ajaran yang sangat sempurna (*kaamil*), dimana kesempurnaan ajaran Islam yang dipelajari tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas umat Islam dalam seluruh aspek-aspek kehidupan. Proses pendidikan merupakan proses penting yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi peserta didik yang memiliki aspek spiritual, emosional, dan intelektual yang baik.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (3) menjelaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang dapat mengarahkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada hakikatnya, pendidikan berakar pada budaya bangsa yang diarahkan untuk membangun kehidupan bangsa di masa kini dan masa mendatang. Pandangan inilah yang menjadikan materi pendidikan dikembangkan berdasarkan budaya Bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun kehidupan dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Hal ini mengandung makna bahwa materi pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam mempersiapkan generasi bangsa yang lebih baik dari sebelumnya.

Secara umum, tujuan pendidikan dalam perspektif Islam ialah untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik semaksimal mungkin, baik aspek jasmani maupun aspek rohani peserta didik tersebut.⁹ Sebagaimana diketahui bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam ialah untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, dan mempercayai ajaran agama Islam, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dimana tujuan dari pendidikan islam tersebut diharapkan dapat membimbing, mengarahkan, serta mendidik seseorang untuk kemudian mau memahami dan mempelajari ajaran agama Islam sehingga mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ), serta kecerdasan Spiritual (SQ) sebagai bekal hidup manusia untuk mendapatkan kesuksesan dunia dan akhirat.¹⁰

Agar ajaran-ajaran Islam dapat dipelajari secara tepat guna, maka perlu dikembangkan sebuah materi pendidikan aqidah sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman serta berbagai masalah-masalah yang timbul. Selain adanya ketentuan-ketentuan secara legal-formal yang mengharuskan adanya perbaikan demi perbaikan serta penyempurnaan materi pendidikan aqidah, dimana masyarakat pada umumnya mengalami perubahan-perubahan yang sangat cepat dan dalam aspek yang beragam terkait dengan aspek individual, masyarakat, bangsa, dan umat manusia.

⁹ Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam; Mendesain Insan Yang Hakiki Dan Mengintip Muslimah Dalam Sejarahnya*, (Makassar: CV Berkah Utami, 2013), h. 21.

¹⁰ Miftahur Rahman, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 (September 2018), h. 22.

Materi pendidikan aqidah menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan tersebut dan mengamalkan nilai-nilainya. Ibarat sebuah bangunan yang megah, aqidah ialah sebuah pondasinya. Tanpa pondasi yang kuat dan kokoh, bangunan tersebut akan rapuh dan perlahan akan rusak, meski dari luar tampak sangat indah dan megah. Demikian pula dengan ibadah dan amalan-amalan yang dilakukan seorang hamba, betapapun bagus amalan-amalan tersebut, apabila tanpa dilandasi dengan aqidah yang benar, maka akan rusak dan bahkan sia-sia. Aqidah merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fiqh (ibadah, muamalah) dan akhlak bertolak dari aqidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT.

Pendidikan aqidah ialah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh stakeholder-stakeholder terkait untuk menyiapkan anak didik agar lebih mengenal dan memahami, menghayati, lalu mengimani, serta bertakwa dan berakhlak mulia,¹¹ dimana materi pendidikan aqidah itu sendiri memiliki dua sumber utama, yakni Al-Qur'an dan Hadist.

Pada hakikatnya materi pendidikan aqidah sangat erat kaitannya dengan pedoman hidup manusia dan tujuan pendidikan islam secara umum. Hal inilah yang menjadikan pendidikan aqidah sangatlah penting dalam pendidikan Islam, hal ini dikarenakan pendidikan aqidah merupakan salah satu dasar diutusnya para Nabi dan Rasul, sebagaimana firman Allah SWT:

¹¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ
الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ ۖ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), “Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.”¹² (QS. Al-A’Raf [7]: 158)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak ada Dzat yang berhak di sembah secara benar kecuali Allah SWT, yang mempunyai kerajaan di langit dan di bumi, yang menghidupkan serta mematikan, dan para Rasul diutus kepada manusia agar menyampaikan pesan-pesan tentang keyakinan tersebut.

Pendidikan aqidah haruslah berorientasi pada hakekat dari pendidikan aqidah itu sendiri, yaitu tentang tujuan diciptakannya manusia sebagai makhluk paling mulia, penekannannya ialah bahwa manusia tidaklah hidup secara kebetulan dan tanpa tujuan tertentu, melainkan mengemban tugas dan tanggungjawabnya untuk mengabdikan kepada Allah SWT sebaik mungkin.

Oleh sebab itu, pendidikan aqidah mempunyai dua sisi yang harus diperhatikan dengan baik, yakni bukan hanya membentuk keyakinannya saja, tetapi juga membentuk kepribadiannya agar nantinya dapat menjadi

¹² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depok: Penerbit Gema Insani, 2015), h. 171.

insan yang mampu menjalankan tugasnya sebagai manusia. Akan tetapi pada kenyataannya, membentuk peserta didik agar memiliki keyakinan dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam masih sangat sulit dilakukan. Hal ini tidak lain disebabkan karena kesempurnaan aqidah Islam tidak dibarengi dengan pengamalan yang baik oleh umat Islam itu sendiri. Dimana usaha-usaha yang telah dilakukan selama ini dinilai masih kurang mampu untuk mendongkrak tata nilai pendidikan agama Islam yang masih terpuruk, hal ini terbukti dengan adanya perilaku-perilaku peserta didik yang masih saling bertentangan dengan tata nilai ke-Islaman.¹³

Musa Asy'ari menjelaskan bahwa saat ini Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis hampir di berbagai aspek kehidupan, dimana krisis tidak hanya mengenai aspek ekonomi, politik, budaya, tetapi juga mengenai aspek nilai-nilai moral dan tujuan hidup. Bahkan, krisis yang dinilai sangat parah yang saat ini dirasakan sebagai akibat timbulnya krisis-krisis yang lain, yaitu krisis nilai moral dan tujuan hidup.¹⁴ Dimana nilai-nilai moral dan tujuan hidup tersebut tidak mencerminkan sebagai manusia yang memiliki keimanan kepada Allah SWT.

Pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan ranah kognitif saja (pengetahuan) daripada ranah afeksi

¹³ Adi Restiawan, "Materi Pendidikan Akhlak Dalam Terjemah Kitab Minhajul Muslim Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia". (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2019), h. 8.

¹⁴ Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), h. 145-146.

(rasa) dan psikomotorik (tingkah laku).¹⁵ Komaruddin Hidayat menyebutkan bahwa saat ini pendidikan agama hanya berorientasi pada belajar agama saja, tanpa mengetahui esensi dari belajar agama tersebut, sehingga hasilnya banyak orang-orang yang mengetahui nilai-nilai agama, tetapi perilakunya jauh dari nilai-nilai agama yang diketahuinya tersebut, misalnya melakukan pencurian, tawuran, penggunaan obat-obatan terlarang, melakukan seks bebas dan perilaku-perilaku negatif lainnya.¹⁶

Dari berbagai pendapat mengenai problem pendidikan aqidah yang muncul tersebut, penulis menyimpulkan bahwa problematika pendidikan aqidah yang selama ini berlangsung disekolah ternyata masih memiliki beberapa permasalahan, yaitu salah satunya ialah materi pembelajaran yang dirasa belum efektif dalam membentuk keimanan yang dimiliki peserta didik, hal ini terbukti dengan banyaknya perilaku peserta didik yang mengalami kemerosotan moral, salahsatu contohnya yaitu melakukan tindak kejahatan, melakukan seks bebas, tawuran, geng motor yang meresahkan, bahkan yang lebih parah ialah hilangnya rasa hormat serta sopan santun kepada orangtua dan gurunya sendiri. Merosotnya moral peserta didik yang belakangan semakin parah, tentu bukan hanya sekedar faktor lingkungan saja, tetapi bisa juga disebabkan karena faktor lain, salah satunya ialah pemberian materi pembelajaran aqidah yang dinilai belum tepat guna, baik ditinjau dari prioritas materi yang seharusnya disampaikan terlebih dahulu, maupun muatan

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 23.

¹⁶Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), h. 35.

isi materi yang ada di dalamnya, padahal materi pembelajaran merupakan salah satu komponen yang paling penting bagi sistem pembelajaran, dimana pada konteks tertentu materi pembelajaran yang diberikan merupakan inti dari proses pembelajaran. Artinya, materi yang sebelumnya telah ditentukan untuk dijelaskan pada kegiatan pembelajaran, hendaknya benar-benar menjadi penunjang bagi tercapainya tujuan pembelajaran aqidah itu sendiri.

Tujuan pendidikan aqidah haruslah berlandaskan pada kurikulum, terlebih lagi pada Kurikulum 2013, dimana tujuan utama kurikulum tersebut yaitu agar peserta didik mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik, baik itu aspek sikap, pengetahuan, maupun aspek keterampilannya. Kurikulum 2013 ternyata lebih menuntut agar seorang pendidik dapat selalu berinovasi dan memiliki keterampilan dalam mengembangkan aspek-aspek pembelajaran, termasuk didalamnya mengembangkan materi ajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik ialah mengoptimalkan materi pendidikan aqidah dengan cara mengembangkan materi-materi pembelajarannya, hal ini sangatlah perlu untuk dilakukan sebab materi pembelajaran aqidah yang terdapat pada kurikulum atau buku masih terlalu umum dan belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik, terlebih lagi belum bisa mengatasi permasalahan aqidah yang saat ini timbul.¹⁷

¹⁷ Adi Restiawan, *Op. Cit*, h. 11.

Pengembangan materi pembelajaran dalam pendidikan aqidah tentu dapat dilakukan dengan berbagai cara, dimana salah satunya ialah mengadopsi pemikiran-pemikiran ulama atau cendikiawan yang memang memiliki kompetensi serta relevansi dengan pendidikan aqidah di negeri ini. Oleh karena itu, penulis menilai bahwa mengkaji *Kitab Tauhid* karya Syaikh Shalih Fauzan al-Fauzan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan materi pembelajaran aqidah, dimana didalam kitabnya ini sangatlah banyak khazanah materi pendidikan aqidah untuk kemudian diterapkan, dengan harapan agar peserta didik memiliki keyakinan serta pengamalan yang lebih baik lagi demi terbentuknya insan kamil.

Pemikiran Syaikh Shalih Fauzan al-Fauzan yang tertuang dalam *Kitab Tauhid* memang sangatlah luas, terdapat banyak sekali manfaat yang dapat kita ambil, dimana didalam kitab ini Syaikh Fauzan membahas secara luas dan mendalam terkait materi-materi aqidah yang seharusnya diajarkan, sehingga kita mampu untuk menerapkannya demi memperbaiki diri menjadi muslim yang mampu bertotalitas dalam setiap sendi kehidupan.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, penulis menilai bahwa materi pendidikan aqidah perspektif Syaikh Shalih Fauzan al-Fauzan sangatlah tepat untuk kemudian dikaji lebih lanjut guna memperkaya materi pendidikan aqidah yang lebih komprehensif, sehingga diharapkan pendidikan aqidah dapat berfungsi sebagai pondasi kehidupan pribadi peserta didik, yang berarti melalui materi ajar yang tepat, pendidikan aqidah dapat berfungsi baik dalam memelihara fitrah demi menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan

kamil), yakni manusia unggul yang memiliki kepribadian muslim yang sesuai tuntunan ajaran Islam sehingga mampu menjadi umat yang terbaik. Dari paparan dan permasalahan yang ada, maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji judul proposal yaitu **“MATERI PENDIDIKAN AQIDAH DALAM KITAB TAUHID KARYA SYAIKH SHALIH BIN FAUZAN AL FAUZAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATERI AQIDAH DI MADRASAH TSANAWIYAH”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka rumusan masalahnya pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana materi pendidikan aqidah perspektif Syaikh Shalih Fauzan al-Fauzan ?
2. Bagaimana relevansi materi pendidikan aqidah Syaikh Shalih Fauzan al-Fauzan dengan materi pendidikan aqidah di Madrasah Tsanawiyah ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai ialah untuk mengetahui apa saja materi pendidikan aqidah perspektif Syaikh Shalih Fauzan al-Fauzan dan bagaimana relevansi materi pendidikan aqidah yang ia sampaikan dengan materi pendidikan aqidah yang saat ini tengah berlangsung di Madrasah Tsanawiyah.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam menambah wawasan kajian keislaman, terutama pada kajian mengenai ilmu pendidikan aqidah. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang baik khususnya bagi para orangtua, pendidik, masyarakat, dan peserta didik dalam mengaplikasikan pendidikan aqidah yang merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan penelitian terhadap fakta tertulis atau berupa arsip-arsip data.¹⁸ Data-data penelitian tersebut dapat berasal dari data primer maupun data sekunder. Sementara itu, yang dimaksud dengan studi pustaka pada penelitian ini yaitu mengkaji data-data terkait dengan penelitian, baik itu data primer maupun data sekunder yang memiliki keterkaitan erat dengan fokus penelitian, sehingga diharapkan dapat menemukan berbagai gagasan serta pendapat mengenai materi pendidikan aqidah.

¹⁸ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 81.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu deskriptif analitis. Sifat penelitian deskriptif analitis merupakan suatu proses pengurutan data penelitian, lalu menyusun data penelitian tersebut berdasarkan kelompok data, kategori, dan satuan deskriptif dasar.¹⁹ Fungsi dasar dari deskriptif analitis yaitu menghimpun lalu menganalisis data-data penelitian yang keabsahannya terjamin, sebab kegiatan analisis bertujuan untuk mengetahui makna, kedudukan, dan kaitan antara berbagai konsep untuk selanjutnya mengetahui hasil, manfaat, dan dampak dari penelitian tersebut.²⁰ Pada penelitian ini, penulis melakukan analisis isi (analisis konten) terhadap data-data penelitian, baik itu data primer maupun data sekunder.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data pokok penelitian yang kemudian dikumpulkan secara langsung oleh penulis dari berbagai sumber data yang terkait dengan penelitian. Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini ialah data-data yang berkaitan langsung dengan materi pendidikan aqidah perspektif Syaikh Shalih Fauzan al-Fauzan. Adapun tulisan Syaikh Shalih Fauzan al-Fauzan yang kemudian dijadikan sebagai sumber data primer yaitu kitab tauhid yang terdiri dari

¹⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h. 35.

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (cet. VI), (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 81-82.

tiga jilid, dimana kitab ini diterbitkan di Riyadh dan terjemahannya diterbitkan oleh pustaka arafah di Solo.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang sifat utamanya ialah mendukung kebutuhan data primer, dimana sumber data sekunder ini dapat berupa buku atau kitab, literatur, ataupun bacaan-bacaan yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian.²¹ Adapun data-data sekunder yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu data-data penelitian baik berupa cetak maupun elektronik yang tentunya berkaitan dengan materi pendidikan aqidah, yaitu:

1. Buku *Kuliah Aqidah Islam* cetakan kedelapan yang ditulis oleh Prof. Yunahar Ilyas. Buku ini berisi tentang pengantar ilmu aqidah, dimana didalamnya dibahas mengenai definisi aqidah, istilah lain selain aqidah, ruang lingkup pembahasan aqidah, kaidah-kaidah tentang aqidah, dan fungsi aqidah. Selain itu buku ini juga membahas rukun-rukun iman yang enam.
2. *Rokai`zu fi tarbiyatil abna`i*, buku ini ditulis oleh Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr yang merupakan sahabat Syaikh Shalih Fauzan al-Fauzan sendiri. Buku ini menjelaskan tentang delapan pilar penting sebagai bekal dalam mendidik buah hati, dimana orangtua hendaknya memperhatikan bagaimana pendidikan, pengajaran adab, nasihat dan arahan

²¹ On-line, tersedia di: <http://theorymethod.blogspot.com/2015/12/jenis-dan-sumber-data.html> (12 Oktober 2019).

kepada anak. Adapun delapan pilar tersebut yaitu, 1) Bagaimana memilih istri; 2) Berdo'a agar Allah memberikan kebaikan yang banyak; 3) Memilih nama yang baik bagi anak; 4) Berbuat adil kepada mereka; 5) Lemah lembut dan kasih sayang terhadap anak; 6) Nasihat dan arahan agar anak tetap berada pada kebaikan; 7) Menjaga mereka agar tidak berteman dengan orang yang buruk; 8) Dan orangtua hendaknya menjadi teladan yang baik untuk anak-anak.

3. Buku *Aqidah Muslim; Landasan Pokok Aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah* yang ditulis oleh Zainal Abidin bin Syamsuddin, dan diterbitkan oleh Pustaka Imam Bonjol pada tahun 2014. Buku ini menjelaskan sembilan pembahasan penting berkaitan dengan aqidah, didalamnya dibahas mengenai hakikat aqidah islam, karakteristik aqidah, penjelasan tentang dua kalimat syahadat, penjelasan tentang tiga landasan utama, rukun iman, hakikat ibadah dalam islam, al wala' dan bara', parasit aqidah, serta penghalang-penghalang seseorang dari kebenaran aqidah islam.
4. Buku *Tahdzib Tashil al-'Aqidah al-Islamiyyah; Cara Mudah Memahami Aqidah: Sesuai al-Qur'an as-Sunnah dan Pemahaman Salafus Shalih* cetakan keempat. Buku ini ditulis oleh Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin yang kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Beni Sarbeni dan diterbitkan oleh Pustaka at-Tazkia pada tahun 2014.

5. Buku *Muqarrar at-Tauhid Kitab Ta'limi Lil Muftadi'in; Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan* cetakan kesepuluh. Buku ini ditulis oleh Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif yang kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Ainul Haris Arifin dan diterbitkan oleh Darul Haq pada tahun 2011.
6. Buku *Akidatul Mu'min; Kupas Tuntas Akidah Seorang Mu'min*. Buku ini ditulis oleh Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri yang kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Umar Mujtahid dan diterbitkan oleh Daar An-Naba' pada tahun 2014.
7. Terjemahan kitab *Al-Mukhtashar fii 'Aqidah* yang ditulis oleh Syaikh Khalid bin Ali al-Musyaqiqh dan diterjemahkan oleh Ibnu Syarqi. Buku terjemahan ini diterbitkan oleh Wafa Press pada tahun 2012.
8. Buku *Minhajul Muslim; Konsep Hidup Ideal Dalam Islam* cetakan ke enam belas. Buku ini ditulis oleh Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri dan diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Musthofa 'Aini, Amir Hamzah Fachrudin, dan Kholif Mutaqin. Buku ini diterbitkan pada tahun 2016 di Jakarta oleh penerbit Darul Haq.
9. Buku *A'lam As-Sunnah Al-Mansyurah al-I'tiqod ath-Thaifah an-Najiah al-Manshurah, syarah Ahmad bin Ali Alusi Madkhali; Akidah Golongan Selamat: Kupas Tuntas Akidah dan Cara*

Beragama Ahlus sunnah wal jama'ah. Buku ini ditulis oleh Syaikh Hafizh bin Ahmad al-Hakami dan diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Amin Ulwi. Buku ini diterbitkan pada tahun 2015 di Jakarta Timur oleh Pustaka Imam Bonjol.

10. Buku *Tahdzib Syarah Aqidah Thahawiyah; Penjelasan Tuntas Pokok-pokok Aqidah Islam*. Buku karangan Syaikh Ibnu Abil Izz al-Hanafi ini kemudian di terjemahkan oleh Izzudin Karimi, dan diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Darul Haq pada tahun 2016.
11. Buku Ahmad bin Abdurrahman al-Qadhi yang berjudul *Al-Istiqamah wa ats-Tsabat; Kiat-kiat Untuk Tetap Istiqomah* yang kemudian diterjemahkan oleh Amir Hamzah. Jakarta: Darul Haq, 2016.
12. Buku *Al-Ilmam fi Asbab Dha'f al-Iman; 31 Sebab Lemahnya Iman* cetakan kesepuluh. Buku ini ditulis oleh Syaikh Husain Muhammad Syamir dan diterjemahkan oleh Mustofa Aini. Jakarta: Darul Haq, 2013.
13. Buku *Al Ushuuluts Tsalaatsah Wa Adillatuha; 3 Landasan Utama*, terjemahan Ahmad Syaikh. t.t.p: Pustaka Ibnu Umar, 2013.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu hal penting dalam sebuah penelitian, karena teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan

penulis untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data dilakukan agar dapat memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data merupakan metode atau cara-cara yang digunakan oleh penulis dalam melakukan pengumpulan data-data terkait penelitian.²²

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data yang terkait dengan fokus penelitian baik berupa buku-buku, jurnal, atau dokumen-dokumen yang berkaitan, serta tulisan-tulisan baik dalam bentuk cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Data-data tersebut lalu dikumpulkan menjadi satu untuk kemudian disusun berdasarkan kesesuaian isi data dengan fokus dan tujuan dari penelitian.²³

Data-data yang telah disusun berdasarkan kesesuaian isi data dengan fokus dan tujuan penelitian tadi, lalu di analisis satu persatu, kemudian dibandingkan serta dipadukan secara sistematis sehingga dapat diperoleh sebuah penelitian yang terarah, sistematis, dan komprehensif. Oleh sebab itu, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini tidak hanya sebatas mengumpulkan data-data penelitian saja, tetapi mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian untuk kemudian di analisis guna memperoleh penelitian yang lebih sistematis, terarah, mendalam, serta komprehensif.

²² Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 205.

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit.*, h. 221.

H. Tinjauan Pustaka

1. “Konsep Pendidikan Aqidah Perpektif Syaikh Shalih Fauzan Al Fauzan”. Penelitian ini merupakan skripsi yang ditulis pada tahun 2016 oleh Murtadho Naufal, salah seorang mahasiswa berprestasi dari Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini dibatasi pada kajian konsep pendidikan aqidah yang terkandung dalam tiga kitab utama yang ditulis oleh Syaikh Shalih Fauzan bin Abdullah Al Fauzan, yaitu kitab *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal al-‘Ali*, *At-Tauhid Lish Shaffits Tsani Al-‘Ali*, *At-Tauhid Lish Shaffits Tsalits Al-‘Ali*. Adapun persamaan penelitian Murtadho Naufal dengan penelitian peneliti adalah pada kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji bagaimana pandangan Syaikh Shalih Fauzan al-Fauzan terhadap pendidikan aqidah. Persamaan lainnya adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun letak perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian, dimana penulis memfokuskan penelitian pada materi pendidikan aqidah, sementara Murtadho Naufal memfokuskan pada konsep pendidikan aqidahnya.
2. “Aqidah Islam menurut Hasan Al-Banna”. Penelitian ini ditulis oleh Suprpto, ia merupakan Mahasiswa Program Studi Aqidah Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian ini dibatasi pada telaah kitab Al Aqidah karya Hasan Al Banna. Letak persamaan penelitian Suprpto dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji aqidah. Persamaan lainnya adalah sama-sama menggunakan

jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Letak perbedaannya yakni penelitian yang dilakukan Suprpto mengkaji aqidah secara murni sedangkan peneliti mengkaji materi pendidikan aqidah. Perbedaan lainnya adalah sumber data primer yang digunakan dalam penelitian Suprpto adalah buku-buku karya Hasan Al Banna yang berkaitan dengan aqidah, sedangkan sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku karangan Syaikh Shalih Fauzan al-Fauzan yang tentunya berkaitan dengan materi pendidikan aqidah.

3. “Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Aqidah Anak”. Penelitian ini dilakukan oleh Idrus Aqibuddin, ia adalah mahasiswa Jurusan Kependidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga tahun 2007. Penelitian Idrus Aqibuddin dibatasi pada analisis peran dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan aqidah anak. Persamaan penelitian Idrus Aqibuddin dengan penelitian penulis adalah pada aspek kajiannya, yaitu samasama mengkaji aspek pendidikan aqidah. Sedangkan perbedaannya ada pada jenis penelitian. Jenis penelitian Idrus Aqibuddin menggunakan penelitian kualitatif sedangkan penulis menggunakan studi kepustakaan. Perbedaan lainnya terletak pada objek kajian Idrus Aqibuddin, dimana ia memfokuskan pada peran dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan aqidah anak, sementara objek kajian penulis ialah materi pendidikan aqidah menurut Syaikh Shalih Fauzan al-Fauzan.

4. “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual”. Penelitian ini merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan di jurnal *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 (2018). Penelitian ini ditulis oleh Dedi Wahyudi dan Nelly Agustin. Persamaan penelitian Dedi Wahyudi dan Nelly Agustin dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan studi pustaka dan mengkaji pendidikan aqidah. Perbedaannya terletak pada fokus kajian. Dedi Wahyudi dan Nelly Agustin memfokuskan kajian tentang bagaimana meningkatkan hasil belajar aqidah akhlak melalui Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual, sementara peneliti mengkaji materi pendidikan aqidah perspektif Syaikh Shalih Fauzan al-Fauzan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Aqidah

1. Pengertian Pendidikan Aqidah

Pendidikan berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*. Jadi secara bahasa yang dimaksud dengan pendidikan atau *peadagogie* ialah bimbingan yang diberikan kepada anak atau peserta didik. Sementara itu, Romlah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan ialah suatu proses transformasi pengembangan potensi yang ada pada diri peserta didik untuk menjadikannya lebih optimal, serta membudayakan manusia melalui tranformasi nilai-nilai yang utama kepada peserta didik²⁴, dan salah satu nilai-nilai yang utama dalam diri peserta didik ialah fitrah nya sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT, yakni meyakini akan kebesaran Allah SWT.

Berdasarkan uraian mengenai definisi aqidah dan definisi pendidikan diatas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan aqidah ialah usaha sadar yang dilakukan secara totalitas dari pendidik untuk memberikan pengajaran, pengarahan, bimbingan, dan pembinaan kepada peserta didik agar nantinya dapat menerima, memahami, menghayati, membenarkan, dan mengamalkan Aqidah Islam secara komprehensif sebagai

²⁴ Romlah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Lampung: Fakta Press Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2009), h. 1.

manifestasi dari membenarkan dan meyakini kebenaran-kebenaran dari Allah SWT yang bersumber dari Al-Qur'anul-Karim, As-Sunnah an-Nabawiyah, dan ijma Para ulama, sehingga menjadikan peserta didik menjadi manusia yang paripurna.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Aqidah

a. Dasar Pendidikan Aqidah

Murtadho Naufal menyebutkan bahwa “Dasar” berarti sesuatu yang menjadi kekuatan bagi tetap tegaknya sesuatu itu.²⁵ Jika diilustrasikan dengan sebuah bangunan yang kokoh, maka pondasilah yang menjadi dasarnya, yang menentukan kokoh atau tidaknya bangunan tersebut. Begitu pula dengan pendidikan aqidah, agar pendidikan aqidah memberikan output yang maksimal maka membutuhkan sebuah dasar dalam pelaksanaannya, sehingga dapat dijadikan landasan dalam melaksanakan pendidikan aqidah.

Berbicara mengenai dasar pendidikan aqidah pada prinsipnya bukanlah berdasarkan petunjuk nenek moyang semata, bukan pula berdasarkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat, atau berdasarkan sudut pandang kebanyakan manusia.²⁶ Sebab aqidah adalah hal yang bersifat *taufiqiyah*²⁷, artinya tidak mungkin ditetapkan kecuali dengan dalil syar'i

²⁵ Murtadho Naufal, “Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Shalih Fauzan Al Fauzan”. (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2016), h. 21.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *At-Tauhid li Ash-Shaff Al-Awwal Al-'Ali; Kitab Tauhid 1*, terj. Zaini, (Solo: Pustaka Arafah, 2015), h. 17.

baik didalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Sebab tidak ada satupun makhluk yang paling memahami Allah SWT, tentang yang wajib baginya melainkan Allah itu sendiri. Sesungguhnya Aqidah Islamiyah yang murni lagi suci, dasar-dasarnya haruslah digali dari al-Kitab dan as-Sunnah, sebab aqidah memiliki kedudukan yang tinggi lagi teratas di dalam agama, bahkan kedudukannya bagaikan kedudukan suatu pondasi bagi bangunan, bagaikan kedudukan hati terhadap jasad dan kedudukan akar bagi pohon, oleh karena itulah dasar-dasar aqidah tidak boleh lepas dari dua hal ini.²⁸

Ahlus sunnah wal jama'ah berkeyakinan bahwa aqidah yang benar haruslah didasarkan pada dua sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.²⁹ Karena nilai baik dan buruk dalam pandangan Islam memiliki ukuran dan standarisasi, yaitu baik dan buruk menurut Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, bukan baik dan buruk menurut ukuran dan pemikiran manusia pada umumnya. Dasar pendidikan aqidah yang paling kokoh adalah Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah Nabi-Nya, karena hujjah-nya yang jelas, buktinya yang nyata, petunjuknya yang lurus, dan arahannya yang jelas serta gamblang.³⁰

Penetapan sumber aqidah Islam bertumpu pada dua dasar, dasar pertama yaitu dasar inti yang meliputi Al-Qur'an dan As-Sunnah, adapun dasar kedua yaitu dasar tambahan yang didalamnya meliputi ijma' para

²⁸ Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Badr, *Faktor-faktor Penopang Mantapnya Aqidah*, terj. Mohammad Abu Salma, (t.t.p: islamhouse.com, 2009), h. 6.

²⁹ Murtadho Naufal, *Op. Cit.* h. 22.

³⁰ Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Cara Mendakwahi Orang Kafir Agar Mau Masuk Islam*, terj. Abu Ahmad Said Yai Ardiansyah, (t.t.p: Islamhouse.com, 2014), h. 3.

ulama, serta akal sehat dan fitrah yang bersih.³¹ Dasar pendidikan aqidah yang bersifat inti antara lain:

1) Landasan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab, dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, serta berfungsi sebagai landasan dalam beragama, petunjuk ke arah jalan yang lurus, mukjizat Nabi yang terbesar, dan merupakan tanda kekuasaan Allah yang tetap bertahan sepanjang masa. Al-Qur'an menjadi dasar inti dalam pendidikan aqidah, dan merupakan kitab yang berasal dari Dzat Yang Maha Sempurna, yang tidak terdapat kekurangan dan tidak mengandung kebatilan sedikitpun sebagaimana firman Allah SWT,

... وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ لَا يَأْتِيهِ الْبَطْلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۖ
تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

Artinya : "...Dan sesungguhnya Al Quran itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji."³²
(QS. Fussilat [41]: 41-42)

³¹ Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Op. Cit.* h. 8.

³² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depok: Penerbit Gema Insani, 2015), h. 482.

Betapa agung manfaat dari Al-Qur'an, betapa banyak kebaikan dan keberkahan darinya,³³ alangkah bagusya pelajaran dan nasehat yang terdapat dalam Al-Qur'an, serta faidah mulia yang tak terhitung. Al-Qur'an menjadi dasar inti dari pendidikan aqidah, sehingga siapa saja yang menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam pendidikan aqidah akan mendapatkan jaminan selamat di dunia dan akhirat, seperti itulah janji yang Allah SWT sebutkan didalam kitab-Nya.³⁴

2) As-Sunnah an-Nabawiyah

As-sunnah an-Nabawiyah merupakan dasar kedua dalam pendidikan aqidah. Sunnah menurut makna syar'i secara umum mengarah kepada segala sesuatu yang diperintah, dilarang, atau dianjurkan Nabi muhammad SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, ataupun persetujuan Nabi.³⁵ As-Sunnah an-Nabawiyah sebagai sumber kedua dalam pendidikan aqidah berfungsi sebagai penjelas ayat-ayat yang masih bersifat global, termasuk didalamnya ayat-ayat yang berkenaan dengan pendidikan aqidah.

Selain dasar pendidikan yang bersifat inti, pendidikan aqidah juga memiliki dasar yang bersifat tambahan. Dasar aqidah yang bersifat tambahan ini berfungsi sebagai media pembantu untuk mengamati, memahami, menguatkan, dan menangkap kebenaran-kebenaran dari aqidah Islam. Dasar-dasar tambahan tersebut antara lain:

³³ Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Haji dan Perbaikan Diri*, terj. Ahmad Zawawi, (t.t.p: Islamhouse.com, 2010), h. 2.

³⁴ *Ibid.* h. 6.

³⁵ *Ibid.* h. 7.

a. Ijma' Para Ulama

Hahikat ijma' ialah kesepakatan diantara para ulama kaum muslimin dalam perkara-perkara agama. Ijma' merupakan salah satu dasar agama yang sah dan menjadi sumber aqidah Islam ketiga setelah Al-Qur'an dan Sunnah. Menurut kaum muslimin, peran para ulama dalam memutuskan ijma' sangatlah penting. Hal ini dikarenakan ijma' memiliki kedudukan sebagai salah satu dasar dalam pendidikan aqidah.³⁶

b. Akal Sehat

Allah SWT memuliakan anak Adam dengan akalNya, yang memiliki kecerdasan paling baik diantara para makhluk-Nya di bumi, sehingga mengungguli seluruh makhluk, maka ketika mereka tidak mampu menjalankan fungsi akalNya dengan baik, maka derajat manusia dipandang lebih rendah daripada hewan, sebagaimana firman Allah SWT,

... هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا
يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَآلَ نَعَمٍ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ... ﴿١٧٩﴾

Artinya : "...Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi..."³⁷ (QS. Al-a'raf [7]: 179)

³⁶ Ibid. h. 13.

³⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depok: Penerbit Gema Insani, 2015), h. 175.

Seharusnya manusia menggunakan akalnya untuk memahami kebenaran ayat-ayat kauniyah maupun qauliyah agar menjadi manusia yang senantiasa tunduk kepada Allah SWT, taat kepada Rasul-Nya dan patuh terhadap aturan agama. Hal ini tidak lain agar manusia tidak menyesal dikemudian hari, sebab para penghuni neraka menyesali kelalaiannya karena tidak mau menggunakan akal mereka untuk memahami kebenaran-kebenaran yang Allah SWT tetapkan, Allah SWT berfirman,

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿٦٧﴾

Artinya : “Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".³⁸
(QS. Al-Mulk [67]: 10)

Meskipun prinsip beragama Ahlu Sunnah Wal jamaah senantiasa mendahulukan dalil naqli di atas dalil aqli, hal ini tidak berarti Ahlu Sunnah Wal jamaah tidak menghargai kelebihan akal yang dimiliki manusia. Seorang muslim ketika menetapkan permasalahan-permasalahan aqidah, tentu tidak boleh hanya berdasarkan rasio semata, sebab ada banyak permasalahan agama yang tidak dapat dijangkau oleh akal dan rasio semata.³⁹

³⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depok: Penerbit Gema Insani, 2015), h.563.

³⁹ Ibnu Abu al-Izz al-Hanafi, *Syarah Aqidah ath-Thahawiyah*, Cet. XIII, ed. Abdullah at-Turki, Syaib ar-Nauth (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000), h. 399, dikutip oleh Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Aqidah Muslim; Landasan Pokok Aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta Timur: Pustaka Imam Bonjol, 2014), h. 15.

Generasi salaf tidak membenarkan adanya kontradiksi antara nash agama dengan akal sehat manusia, bahkan antara dalil naqli yang shahih dan akal yang sehat saling menopang dan membantu dalam memahami kebenaran, bukan malah menjadi kontradiksi. Akal tidak bisa mendapat petunjuk kecuali dengan petunjuk yang terdapat didalam agama, sementara agama tidak bisa diuraikan kecuali dengan akal yang sehat dan berdiri diatas fitrah, sehingga akal ibarat pondasi sedangkan agama laksana sebuah bangunannya, pondasi tentu tidak akan berfungsi apabila tidak dibangun menjadi sebuah bangunan, sedangkan bangunan tentu tidak akan kokoh tanpa sebuah pondasi.

Muhammad Jamaluddin al-Qasimi menyebutkan bahwa akal berfungsi sebagai penglihatan (mata) dan agama merupakan cahayanya, tentu mata manusia tidak akan berfungsi bila tidak ada cahaya, sementara cahaya tidak akan bisa dilihat apabila mata kita buta.⁴⁰

c. Fitrah yang Bersih

Fitrah manusia bukanlah mutlak menjadi sumber kebenaran, namun Agama Islam sangat menghargai perannya, merawat fungsinya secara maksimal dan menjaga kemaslahatannya sesuai dengan hikmah penciptaan fitrah yang bersih itu sendiri, sebagaimana firman Allah SWT,

⁴⁰ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Dalaail at-Tauhid*, Cet. I, (Beirut: Dar an-Nafaais, 1991), h. 142, dikutip oleh Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Aqidah Muslim; Landasan Pokok Aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta Timur: Pustaka Imam Bonjol, 2014), h. 15-16.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) Agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁴¹ (QS. Ar-Ruum [30]: 30)

Secara alami, fitrah manusia menerima kebaikan yang telah ditetapkan baik oleh Islam dan menolak keburukan yang telah ditetapkan buruk oleh Islam, fitrah manusia akan merasa tenteram dengan kebenaran dan merasa gelisah dengan kebatilan. Jika terdapat orang-orang yang tidak memiliki perasaan demikian, maka dapat dipastikan fitrahnya sebagai manusia telah tercemar, karena sesungguhnya tanda-tanda akan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT sangatlah jelas dan banyak, terlebih lagi jika manusia mau memahami akan kesempurnaan alam semesta yang telah Allah SWT ciptakan.

Sangatlah jelas bahwa sesungguhnya aqidah yang lurus itu sejalan dengan fitrah manusia dan merupakan dasar awal dalam sejarah kehidupan manusia. Sementara kesyirikan, kekufuran, kesesatan, dan

⁴¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depok: Penerbit Gema Insani, 2015), h. 408.

paganisme merupakan perkara yang baru muncul setelah Nabi Adam wafat beberapa abad kemudian.⁴²

b. Tujuan Pendidikan Aqidah

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan tujuan sebagai haluan, tuntutan, atau maksud.⁴³ Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan aqidah adalah agar anak didik menjadikan kehidupan akhirat sebagai orientasi utama dalam hidupnya, bukan malah menjadikan dunia sebagai orientasi dari kehidupan anak didik. Pendidikan aqidah tentu bertujuan untuk melatih anak didik untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Membentuk kepribadian yang sempurna dengan bimbingan taufik serta cahaya Ilahi agar terbuka jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁴ Sedangkan Syaikh Utsaimin menjelaskan bahwa tujuan pendidikan aqidah ialah untuk menanamkan kepada anak didik agar mengikhlaskan niat dan ibadah kepada Allah semata, membebaskan akal dari kekacauan yang timbul dari kosongnya hati dari aqidah, serta meraih kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memperbaiki diri.⁴⁵

Mahmud Yunus menyatakan bahwa tujuan pendidikan aqidah adalah agar anak didik memiliki keimanan yang teguh dan tidak ada keraguan sedikit pun didalamnya terhadap Allah SWT, rasul-rasul yang

⁴² Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Op. Cit.* h. 19.

⁴³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1553.

⁴⁴ Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 239.

⁴⁵ On-line, tersedia di : http://zulqarnainsyah.blogspot.co.id/2012/10/al-quran-sebagai-sumber-utama_4340.html (07 Oktober 2018).

telah diutus-Nya, malaikat-malaikat-Nya, hari akhir, dan hal-hal yang berkaitan dengan aqidah Islam lainnya. Hal ini tentu bertujuan agar nantinya anak didik memiliki keimanan berdasarkan pada kesadaran diri dan ilmu pengetahuan, bukan karena ikuti-ikutan semata, hal ini diharapkan agar keimanan tersebut tidak mudah rusak apalagi hilang.⁴⁶

3. Karakteristik Pendidikan Aqidah

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, karakteristik diartikan sebagai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu yang membedakan antara satu hal dengan hal yang lainnya.⁴⁷ Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa karakteristik pendidikan aqidah ialah suatu hal yang menjadi sebuah ciri khas dalam pendidikan aqidah, yang membedakan antara pendidikan aqidah dengan mata pelajaran lainnya.

Karakteristik mata pelajaran aqidah adalah sebagai berikut:

- a. Sumber pendidikan aqidah Islam berasal dari Al-Qur'an, as-Sunnah, ijma' Para ulama, akal sehat, dan fitrah yang bersih.
- b. Prinsip dasar pendidikan aqidah ialah pembenaran dalam hati, ikrar secara lisan, pembuktian dalam tindakan, dan ketaatan kepada Allah SWT.
- c. Kaitannya dengan pendidikan aqidah, haruslah bertumpu kepada sumber-sumber pendidikan aqidah sebagaimana telah dijelaskan

⁴⁶ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1980), h. 23.

⁴⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 639.

diatas, sehingga dalam penerapan pendidikan aqidah tetap didalam bingkai aqidah Ahlu Sunnah Wal jamaah.

- d. Mata pelajaran aqidah merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pendidikan keagamaan di madrasah-madrasah, yang secara integratif menjadi sumber nilai dan landasan moral serta spiritual yang kokoh dalam pengembangan kepribadian anak didik.⁴⁸
- e. Tujuan pendidikan Aqidah adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT secara sadar dan atas dasar ilmu, bukan karena ikut-ikutan. Tujuan inilah merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW, yakni untuk memperbaiki aqidah. Dengan demikian, pendidikan Aqidah merupakan jiwa bagi Pendidikan Agama Islam.⁴⁹

Hal terpenting dalam pendidikan aqidah adalah bagaimana mengarahkan peserta didik agar dapat mengamalkan pengetahuan dan pemahaman Aqidah itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

4. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Aqidah

Ruang lingkup materi pendidikan aqidah ialah hal yang mencakup materi-materi yang berkaitan dengan mata pelajaran aqidah, baik yang terdapat di lembaga sekolah, maupun yang terdapat di masyarakat. Adapun ruang lingkup materi pendidikan aqidah terdiri dari:

⁴⁸ Murtadho Naufal, *Op. Cit.* h. 29-30.

⁴⁹ On-line, tersedia di: <http://Ahmadefendy.blogspot.co.id/2010/02/karakteristik-mata-pelajaran-aqidah-dan.html> (07 Oktober 2018).

- a. Rububiyyah, yaitu pembahasan mengenai bagaimana pengakuan manusia bahwa Allah SWT adalah Rabb dari segala sesuatu.⁵⁰
- b. Uluhiyyah, yaitu pembahasan tentang bagaimana mengesakan Allah SWT dengan segala bentuk ibadah yang lahir maupun batin.⁵¹
- c. Al-asma` wa ash-Shifat, yaitu pembahasan tentang bagaimana mengimani segala sifat yang dijelaskan oleh Allah SWT untuk diri-Nya dalam Al-Qur'an, atau sifat yang digambarkan oleh Rasul-Nya dalam hadist.⁵²
- d. Nubuwwat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk tentang Kitab-Kitab Allah, mukjizat, karamat dan lain sebagainya.⁵³
- e. Ruhaniyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, Jin, Iblis, Setan, Roh dan lain sebagainya.⁵⁴
- f. Sam'iyyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat Sam'i (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah) seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya.⁵⁵

⁵⁰ Hafizh bin Ahmad al-Hakami, *A'lam As-Sunnah Al-Mansyurah al-I'tiqod ath-Thaifah an-Najiah al-Manshurah*, syarah Ahmad bin Ali Alusi Madkhali; *Akidah Golongan Selamat: Kupas Tuntas Akidah dan Cara Beragama Ahlus sunnah wal jama'ah*, terj. Amin Ulwi, (Jakarta Timur: Pustaka Imam Bonjol, 2015), h. 55.

⁵¹ *Ibid.* h. 47.

⁵² *Ibid.* h. 61.

⁵³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (cet. XIII), (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2010), h. 6.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

B. Materi Pendidikan Aqidah di Madrasah Tsanawiyah

Materi aqidah di Madrasah Tsanawiyah merupakan peningkatan dari materi aqidah yang telah diajarkan pada Madrasah Ibtidaiyah. Peningkatan aqidah dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah ke jenjang Madrasah Tsanawiyah tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman, mulai dari rukun iman yang pertama yakni beriman kepada Allah SWT, kemudian iman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT, Kitab yang Allah turunkan, rasul-rasul-Nya, hari akhir, hingga beriman kepada qada dan qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap al-asma' al-husna.⁵⁶

Secara substansial materi aqidah pada jenjang Tsanawiyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan aqidahnya pada kehidupan sehari-hari.⁵⁷ Materi pendidikan aqidah di Madrasah Tsanawiyah ditumbuh kembangkan melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab menyebutkan bahwa materi pendidikan aqidah yang diterapkan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah meliputi: 1) Dasar dan tujuan

⁵⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

⁵⁷ *Ibid.*

aqidah islam; 2) Sifat-sifat Allah; 3) Al-asma' al-husna; 4) Iman kepada Allah, 5) Iman kepada kitab-kitab Allah; 6) Iman kepada Rasul-rasul Allah; 7) Iman kepada hari akhir; 8) Iman kepada qada dan qadar; 9) kufur; 10) Syirik; dan 11) nifaaq.⁵⁸

C. Tahapan Pendidikan Aqidah

1. Tahapan Balita

Balita merupakan istilah untuk menyebutkan anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun.⁵⁹ Aqidah merupakan aspek penting yang harus dikenalkan sedini mungkin kepada seorang anak, hal ini bertujuan agar anak nantinya dapat mengenal agama sejak kecil, sehingga ketika seorang anak tumbuh besar ia dapat menerapkan aqidah yang telah di perkenalkan dan diajarkan oleh orangtuanya sejak dini tersebut.

Setiap pendidik hendaknya mengetahui bahwa sesungguhnya setiap manusia yang lahir berada diatas fitrah beraqidah atau keimanan kepada Allah SWT. Setiap manusia pernah bersaksi akan keberadaan Allah SWT, sebelum mereka lahir ke dunia. Dengan demikian, tugas kita adalah membangkitkan kembali fitrah keimanan tersebut, yaitu dengan menumbuhkan kesadaran keimanan melalui pengenalan-pengenalan tentang Allah SWT, tentang ciptaan-Nya yang ada pada dirinya dan ciptaan-Nya yang berada di alam semesta.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ On-line, tersedia di : <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/116/jtptunimus-gdl-muksing2a2-5767-2-babii.pdf> (07 Oktober 2018).

2. Tahapan Anak-anak

Anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah, Undang-undang Perkawinan menetapkan bahwa seseorang Masih disebut anak apabila tidak melebihi batas usia 16 tahun.⁶⁰ Pada periode inilah seorang anak menjadi lebih siap untuk mempelajari dasar-dasar aqidah secara teratur. Seorang anak akan mau menerima pengarahan lebih banyak, dan lebih siap menerima materi. Kaitannya dalam pendidikan aqidah, hendaknya orang tua memahami tiga hal berikut :

- a. Materi yang akan disampaikan hendaknya materi yang telah dikuasai orang tua, serta telah mereka pelajari dan pahami.
- b. Pertimbangkan kesesuaian isi materi dengan beberapa hal: usia anak, daya tangkap anak, kondisi anak pada saat itu (apakah sedang senang, sedih, marah, atau lelah).
- c. Pilih metode yang sesuai untuk anak.⁶¹

3. Tahapan Remaja

Pendidikan aqidah adalah elemen yang sangat penting bagi umat Islam, terutama dalam pengembangan jiwa remaja yang identik dengan pribadi yang selalu menginginkan kebebasan, serta merupakan fase dimana para remaja mengalami proses pencarian identitas diri untuk menjalani kehidupan dalam tatanan sosial. Sehingga pada masa ini, remaja memiliki potensi yang sangat bagus bila diarahkan pada hal-hal positif. Namun pada kenyataannya, remaja mengalami masalah yang sangat memprihatinkan yaitu

⁶⁰ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), h. 16.

⁶¹ On-line, tersedia di : 07 <http://ummiummi.com/pendidikan-akidah-bagi-anak-0-3-tahun> (07 Oktober 2018).

dekadensi moral dan hilangnya nilai-nilai sosial. Sehingga banyak remaja yang terjebak pada formalisme hidup tanpa mengerti esensi dan tujuan hidup itu sendiri yang berujung pada rusaknya aqidah serta moral remaja.

Pendidikan aqidah yang terarah kepada remaja bertujuan agar lahirnya generasi-generasi unggul, generasi yang intelektual dan pribadi bermoral, sehingga pendidikan aqidah mampu memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan masyarakat yang memiliki aqidah dan kepribadian yang unggul.

4. Tahapan Dewasa

Pendidikan aqidah merupakan suatu keharusan yang harus dijalankan pada tahapan dewasa. Hal ini bertujuan agar orang-orang dewasa dapat lebih mengokohkan aqidah mereka, serta menjadi suatu bekal dalam mengajarkan aqidah kepada anak-anaknya kelak.

D. Langkah-langkah Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah memuat langkah-langkah yang kemudian disesuaikan dengan tahapan usia peserta didik, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penanaman nilai-nilai aqidah kepada anak sehingga mendapatkan hasil yang maksimal, adapun langkah-langkah pendidikan aqidah ialah sebagai berikut:

1. Balita dan Anak-anak

a. Memberi Nama yang Baik

Salah satu tanggung jawab terbesar orangtua kepada anaknya ialah memberikan untuk mereka nama yang baik. Pada dasarnya memilih

nama tidaklah sulit, namun butuh pertimbangan yang matang karena nama adalah sesuatu yang akan selalu dibawa oleh anak sebagai identitasnya dan bisa saja berpengaruh pada karakternya karena nama dalam islam merupakan sebuah do'a dari orangtua kepada anaknya.⁶²

b. Pengenalan dan Pembiasaan Kalimat-Kalimat Tauhid.

Kalimat tauhid *laa ilaha illallah* hendaknya menjadi kalimat yang pertama kali diajarkan kepada anak, sehingga kalimat ini menjadi yang pertama-tama mereka ucapkan. Ketika anak-anak mulai bisa bicara, hendaknya mendiktekan kepada mereka kalimat tauhid *Laa Ilaha Illallah Muhammadurrasulullah*, dan hendaknya sesuatu yang pertama kali didengar oleh telinga mereka adalah *laa ilaha illallah* (mengenal Allah) dan mentauhidkan-Nya, hal ini agar mereka terbiasa untuk mengesakan Allah SWT melalui kalimat-kalimat yang baik. Ajarkan pula kepada anak kebesaran dan keesaan Allah SWT, yang senantiasa melihat dan mendengar perkataan mereka.

c. Pengenalan Allah dengan Cara Sederhana.

Kenalkanlah kepada anak tentang Allah SWT dengan cara yang sesuai dengan tingkat pemikirannya. Ajarkanlah kepadanya bahwa Allah SWT maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bahwa dialah yang menciptakan segala sesuatu. Pencipta langit dan bumi, manusia, hewan, pohon-pohonan, sungai, dan lain-lainnya. Pendidik dapat memanfaatkan situasi tertentu untuk bertanya kepada anak, misalnya ketika berjalan-jalan di

⁶² Murtadho Naufal, *Op. Cit.* h. 49.

taman atau padang, tentang siapakah pencipta air, sungai, bumi, pepohonan dan lain-lainnya, untuk menggugah perhatiannya kepada keagungan Allah. Pada periode ini dikenalkan kepada anak tentang Allah Azza Wajalla dengan cara yang sesuai dengan pengertian dan tingkat pemikirannya.

- d. Dekatkan anak-anak dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah SWT

Al-Qur'an memiliki banyak kisah inspiratif yang banyak menanamkan nilai-nilai ketauhidan, cerita-cerita tersebut dimaksudkan agar anak dapat meneladaninya. Orangtua juga dapat menyiasatinya dengan membeli buku-buku kisah dalam Al-Qur'an yang telah banyak dijual. Jadi, orangtua seyogyanya jangan membelikan anak-anaknya buku cerita, novel atau kisah apapun yang tidak mengandung nilai pendidikan aqidah. Lebih-lebih yang mengandung unsur mitos dan pluralisme-liberalisme. Untuk itu, hendaknya anak-anak ditanamkan nilai-nilai aqidah sesuai dengan daya nalar mereka.

- e. Mengajarkan hukum-hukum dasar yang Jelas dan mengajarkan tentang hal-hal yang baik serta memerintahkan mereka menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk.

Hendaknya orangtua mengajarkan kepada anak menutup aurat dan dilarang dari hal-hal yang tidak diperbolehkan dalam agama, misalnya mencuri, menganiaya teman, dan melihat kepada yang diharamkan Allah. Pada intinya anak didik untuk menepati syariat

Allah sebagaimana orang dewasa dan dicegah dari apa yang dilarang sebagaimana orang dewasa, sehingga anak akan tumbuh demikian dan menjadi terbiasa. Karena bila semenjak kecil anak telah dibiasakan dengan sesuatu kebaikan, maka ketika sudah dewasa akan menjadi kebiasaannya.

f. Mengajarkan anak Membaca Al-Qur'an

Al-Quran adalah kitab yang tidak mengandung suatu kesalahan apapun. Maka amat baik jika anak dibiasakan membaca Al-Qur'an dengan benar, dan diupayakan semaksimalnya agar menghafal Al-Qur'an atau sebagian besar darinya dengan diberi dorongan melalui berbagai cara. Cara yang dapat ditempuh orang tua dalam memberikan pendidikan al-Qur'an kepada anak-anaknya, antara lain adalah:

1. Orang tua hendaknya mengajarkannya sendiri dan ini cara yang terbaik. Karena orang tua juga dapat lebih akrab dengan anak-anaknya dan mengetahui sendiri tingkat kemampuan anak-anaknya. Ini berarti orang tualah yang wajib terlebih dahulu dapat membaca Al-Qur'an dan memahami ayat-ayat yang dibacanya.
2. Menyerahkan kepada guru mengaji Al-Qur'an atau memasukkan anak-anak pada sekolah-sekolah yang mengajarkan baca tulis Al-Qur'an (misalnya TPA).
3. Mengajarkan Al-Qur'an dengan memanfaatkan perkembangan teknologi, misalnya orang tua dapat mengajarkan Al-Qur'an lewat

android, atau memperdengarkan bacaan-bacaan Al-Qur'an melalui smartphone, tetapi ingatlah bahwa cara yang terbaik dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak adalah cara yang pertama.⁶³

- g. Ajak anak untuk mengaktualisasikan nilai-nilai aqidah dalam kehidupan sehari-hari.

Pada usia dini anak juga perlu dilatih untuk mengaktualisasikan nilai-nilai aqidah dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya mengajarkan kepada anak tentang tata cara melaksanakan sholat, serta beberapa hal-hal dikategorikan kepada amal dan perbuatan baik yang diridhoi Allah SWT. Dalam hal memberi pendidikan sholat kepada anak di usia dini dapat dilakukan orang tua dengan mulai membimbing anak untuk mengerjakan sholat dengan mengajak melakukan shalat di sampingnya.⁶⁴ Meskipun dalam hadist Rasul disebutkan bahwa mengajari anak untuk shalat setelah usia tujuh tahun, bukan berarti pada usia sebelumnya anak tidak diajari shalat sama sekali. Pada usia ini setidaknya anak dikenalkan dengan shalat misalnya kedua orang tua bisa mulai membimbing anak mengerjakan shalat dengan cara mengajak anak untuk melakukan shalat di samping mereka. Ketika mengajarkan shalat kepada anak-anak hendaklah diberikan secara bertahap. Orang tua hendaknya tidak membiarkan anak begitu saja ketika menonton televisi

⁶³ M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Al Kautsar, 1992), h. 106-107.

⁶⁴ Muhammad Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah lit-Tifl; Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), h. 175.

sementara azan berkumandang. Jika orang tua menghendaki anak mengerjakan shalat, berilah ia teladan.

2. Remaja dan Dewasa

Manusia yang telah mencapai usia remaja dan dewasa seyogyanya lebih dapat memanfaatkan akalnyanya untuk berpikir ketimbang manusia dalam tahapan anak-anak. Mendidik manusia dewasa yang akalnyanya telah bisa untuk diajak berpikir dinilai lebih menguntungkan bagi pendidik karena dapat memudahkan proses pendidikan. Namun disisi lain, hal ini dapat menjadi tantangan terberat jika manusia dewasa tersebut justru lebih mengutamakan hawa nafsunya ketimbang akalnyanya dalam menerima kebenaran. Bahkan, pendidik seperti Rasulullah pun tidak luput dari berbagai tantangan dan cobaan. Sehingga tidak hanya dalam tahap balita dan anak-anak, dalam mendidik manusia dewasa pun membutuhkan kesabaran yang ekstra. Langkah-langkah pendidikan aqidah yang dapat dilakukan pada tahapan remaja dan dewasa yaitu :

- a. Jelaskan kepada mereka tentang keesaan Allah, dan tidak sepatutnya seorang muslim menyekutukan Allah dengan segala hal.⁶⁵
- b. Mengajarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah karena kedua hal ini merupakan landasan pokok dalam Agama Islam.
- c. Mengarahkan mereka kepada Majelis-Majelis ilmu, serta membangun kesadaran mereka akan pentingnya memperdalam ilmu-ilmu agama.

⁶⁵ On-line, tersedia di : <http://theworldofciah.blogspot.co.id/2012/11/metode-pendidikan-pada-masa-rosulullah.html> (07 Oktober 2018).

- d. Menjelaskan kepada mereka akan hal-hal yang bertentangan dengan aqidah Islam seperti berperilaku *tasyabbuh* (menyerupai orang kafir), *ghuluw* (berlebih-lebihan), *taqlid buta*, percaya dengan hal-hal yang bersifat tahayul dan khurofat, dan perbuatan-perbuatan yang dapat merusak aqidah seseorang.
- e. Mengintergrasikan pendidikan aqidah dengan tingkah laku peserta didik. Sebab pemahaman dan pengetahuan akan aqidah semata tidak menghasilkan apa-apa apabila tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga perilaku seorang muslim adalah aplikasi nyata dari syari'at Islam yang berangkat dari aqidah dan tauhidnya.⁶⁶
- f. Memberikan keteladanan aqidah yang baik.⁶⁷

⁶⁶ On-line, tersedia di : <http://muwahidummah.blogspot.co.id/2013/06/mengajarkan-aqidah-dengan-metode-rabbani.html> (07 Oktober 2018).

⁶⁷ Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2005), h. 135-136.